

Pembelajaran Bermakna sebagai Manifestasi Tafaqquh fid-Din dalam Pendidikan Islam di Era Informasi

Zaki Yazidatur Rizki, Syamsul Aripin

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

ARTICLE INFO

Article history:

Received November 05, 2025

Revised 10 November 2025

Accepted 25 November 2025

Available online 06 December 2025

Keywords

meaningful learning, tafaqquh fid-din, Islamic religious education, information age, digital literacy



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Pembelajaran bermakna is an important foundation in Islamic Religious Education (IRE) to achieve the goal of tafaqquh fid-din in the information age. This study uses a literature review method with a qualitative approach to analyze the conceptual relationship between David Ausubel's pembelajaran bermakna theory and the principles of tafaqquh fid-din in the context of digital challenges. The findings show that pembelajaran bermakna can be viewed as a pedagogical manifestation of tafaqquh fid-din, which emphasizes a comprehensive, reflective, and applicable process of deepening religious understanding. The information age presents serious challenges in the form of misinformation, extreme content, and low digital literacy, but it also opens opportunities through the integration of meaningful technology. Implementation strategies include inquiry learning based on Islamic values, the use of measured digital media, deep reflection and contemplation, and the integration of general and religious knowledge. This study recommends a fundamental transformation in the design of Islamic education by adopting a holistic-integrative model, changing the role of teachers as murabbi (pembimbing spiritual) and information

curators, and a comprehensive evaluation system covering cognitive, affective, and psychomotor aspects. The theoretical and practical implications show that modern Islamic education requires an integrative approach that combines the strengths of theory with pembelajaran bermakna practices to produce students who are faithful, have noble character, think critically, and are ready to contribute in the digital age.

ABSTRAK

Pembelajaran bermakna merupakan fondasi penting dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mewujudkan tujuan tafaqquh fid-din di era informasi. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisis hubungan konseptual antara teori pembelajaran bermakna David Ausubel dan prinsip tafaqquh fid-din dalam konteks tantangan digital. Temuan menunjukkan bahwa pembelajaran bermakna dapat dipandang sebagai wujud pedagogis dari tafaqquh fid-din, yang menekankan proses pendalaman agama secara komprehensif, reflektif, dan aplikatif. Era informasi menghadirkan tantangan serius berupa misinformasi, konten ekstrem, dan literasi digital yang rendah, namun juga membuka peluang melalui integrasi teknologi yang bermakna. Strategi implementasi meliputi inquiry learning berbasis nilai Islam, pemanfaatan media digital terukur, refleksi dan tadabbur mendalam, serta integrasi ilmu umum dan agama. Penelitian ini merekomendasikan transformasi mendasar dalam desain pembelajaran PAI dengan mengadopsi model holistik-integratif, perubahan peran guru sebagai murabbi (pembimbing spiritual) dan kurator informasi, serta sistem evaluasi yang komprehensif mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Implikasi teoretis dan praktis menunjukkan bahwa pendidikan Islam modern memerlukan pendekatan integratif yang menggabungkan kekuatan teori dengan praktik pembelajaran bermakna untuk menghasilkan peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, berpikir kritis, dan siap berkontribusi di era digital.

INTRODUCTION

Pembelajaran agama yang bermakna merupakan prasyarat agar pengetahuan keagamaan tidak sekadar menjadi hafalan normatif, melainkan terinternalisasi dalam pemahaman, sikap, dan praktik keagamaan peserta didik. Konsep *pembelajaran bermakna* sebagaimana dijelaskan oleh David Ausubel menekankan pengaitan informasi baru dengan struktur kognitif yang telah ada sehingga pemahaman menjadi tahan lama dan aplikatif (Ausubel, 1963). Hal ini menjadi relevan bagi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menuntut keterpaduan antara pengetahuan tekstual

*Corresponding Author

Email: zaki.yazidatur24@mhs.uinjkt.ac.id

dan pemahaman kontekstual agar peserta didik mampu menerapkan ajaran Islam dalam realitas sosial kontemporer.

Perkembangan pesat arus informasi digital era informasi/era digital memberi peluang sekaligus tantangan bagi PAI. Di satu sisi, teknologi membuka akses sumber-sumber keagamaan yang lebih luas; namun di sisi lain, penyebaran informasi yang tidak akurat, konten ekstrem, dan rendahnya literasi digital dapat membingungkan peserta didik dan menimbulkan pemahaman agama yang dangkal ataupun salah kaprah. Kajian terbaru menunjukkan bahwa transformasi digital menuntut peningkatan kompetensi guru, penyesuaian kurikulum, serta penguatan literasi digital dalam ranah pendidikan Islam (Robbi & Syafi'uddin, 2025). Selain itu, meskipun terdapat upaya penerapan *pembelajaran bermakna* dalam PAI misalnya dalam konteks pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di tingkat sekolah menengah (Shobihah, Fakhruddin, & Firmansyah, 2024). Literatur yang secara konseptual dan operasional mengaitkan *pembelajaran bermakna* dengan tujuan keagamaan mendalam seperti tafaqquh fid-din masih sangat terbatas.

Artikel ini menawarkan kebaruan ilmiah dengan merumuskan dan menelaah *pembelajaran bermakna* secara eksplisit sebagai manifestasi pedagogis dari tafaqquh fid-din dalam konteks era informasi. Kebaruan tersebut terletak pada: pertama, pemadanan konseptual antara teori *pembelajaran bermakna* dan tujuan tafaqquh fid-din; kedua, identifikasi prinsip-prinsip desain pembelajaran yang dapat menumbuhkan tafaqquh sekaligus literasi digital; ketiga, analisis kritis mengenai bagaimana model-model pembelajaran tersebut dapat merespons persoalan misinformasi dan kebutuhan kompetensi beragama yang aplikatif di dunia digital. Pendekatan ini mengisi kekosongan dalam literatur PAI kontemporer yang cenderung membahas digitalisasi pendidikan atau literasi digital secara independen tanpa menghubungkannya dengan tujuan pemahaman agama yang mendalam (Hasibuan, Makruf, & Gusmaneli, 2025; Yafithufail & Ashabul Kahfi, 2025).

Berdasarkan latar belakang dan kondisi tersebut, kajian ini diarahkan pada beberapa permasalahan utama: bagaimana prinsip-prinsip pembelajaran bermakna dapat dirumuskan secara konseptual dan operasional sehingga mendukung tujuan tafaqquh fid-din; strategi pembelajaran apa yang paling potensial untuk meningkatkan kapasitas tafaqquh peserta didik sekaligus meningkatkan literasi digital dan ketahanan terhadap misinformasi; serta apakah penerapan model pembelajaran bermakna yang terintegrasi dengan prinsip tafaqquh menghasilkan pemahaman agama yang lebih kontekstual, kritis, dan tahan terhadap misinformasi dibandingkan dengan praktik PAI konvensional (Hidayatul Muamanah & Suyadi, 2023; Shobihah, Fakhruddin, & Firmansyah, 2024). Hipotesis utama yang diajukan adalah bahwa model pembelajaran yang mengintegrasikan prinsip *pembelajaran bermakna* dengan tujuan tafaqquh fid-din akan meningkatkan kualitas pemahaman agama dan literasi digital peserta didik dibandingkan praktik pembelajaran PAI konvensional.

Dengan demikian, tujuan penulisan artikel ini adalah: (1) mendeskripsikan konsep *pembelajaran bermakna* dan tafaqquh fid-din serta menjelaskan titik temu teoritis keduanya; (2) mengkaji kondisi terkini PAI di era informasi sebagai dasar identifikasi tantangan dan peluang bagi tafaqquh; (3) merumuskan prinsip-prinsip desain pembelajaran operasional yang mewujudkan tafaqquh melalui pendekatan pembelajaran bermakna; dan (4) menyajikan hipotesis konseptual serta rekomendasi bagi penelitian lanjutan dan praktik pendidikan Islam.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Seluruh data diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan dokumen ilmiah yang relevan, kemudian diklasifikasikan berdasarkan fokus kajian tentang pembelajaran bermakna dan *tafaqquh fid-din*. Pemilihan metode ini sesuai dengan karakter penelitian konseptual dalam studi agama yang menekankan penelusuran dan analisis mendalam terhadap literatur (Saefullah, 2024). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap sumber primer dan sekunder, diikuti proses pencatatan dan pengorganisasian informasi. Analisis data menggunakan analisis isi, yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi tema-tema utama dari literatur sekaligus menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya (Darmalaksana, 2020). Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang

membahas konsep serupa. Pendekatan ini memastikan bahwa hasil penelitian disusun berdasarkan pemahaman teoretis yang komprehensif dan mendalam.

RESULT AND DISCUSSION

Pembelajaran bermakna dalam Pendidikan Islam mengintegrasikan teori Ausubel dengan prinsip-prinsip keagamaan melalui pendekatan yang menghubungkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki peserta didik. Dalam konteks PAI, pembelajaran ini relevan karena menuntut keterpaduan antara pengetahuan tekstual dan pemahaman kontekstual sehingga peserta didik mampu menerapkan ajaran Islam dalam realitas sosial kontemporer.

Dalam perspektif pendidikan modern, pembelajaran bermakna dipahami sebagai proses ketika peserta didik menghubungkan informasi baru dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimilikinya sehingga tercipta pemahaman yang mendalam, reflektif, dan berorientasi pada makna. Pendekatan ini ditekankan dalam model *deep learning* yang dirancang untuk bukan sekadar menghafal, melainkan mengembangkan pemahaman konseptual, kesadaran nilai, dan aplikasi dalam kehidupan nyata. Pembelajaran yang *meaningful*, *mindful*, dan *joyful* terbukti mendorong peserta didik untuk memaknai materi secara lebih luas karena proses belajar tidak hanya mengisi kognisi, tetapi juga membangun koneksi emosional dan sosial (Della et al., 2025). Konsep ini memiliki kesesuaian yang kuat dengan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam. Sejak awal, pendidikan Islam mengarahkan peserta didik untuk mencapai *tafaqquh fid-din*, yaitu memahami ajaran agama secara mendalam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAI yang berorientasi pada makna menekankan bahwa ajaran Islam harus diinternalisasi melalui pengalaman nyata, keteladanan, dan proses reflektif. Pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif misalnya melalui kegiatan ibadah, kerja sama sosial, dan praktik nilai-nilai agama itu terbukti lebih mampu membentuk karakter peserta didik dibandingkan pendekatan yang hanya menekankan hafalan (Putra, 2025). Karena itu, pembelajaran bermakna dalam perspektif Islam bukanlah konsep baru, tetapi merupakan inti dari pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Indikator pembelajaran bermakna dalam konteks Pendidikan Agama Islam dapat dilihat dari tiga aspek utama. Pertama, aspek pemahaman mendalam. Penerapan model *deep learning* dalam pembelajaran PAI terbukti dapat meningkatkan kemampuan peserta didik memahami konsep keagamaan secara reflektif, terutama ketika pembelajaran dirancang dengan pendekatan aktif, kontekstual, dan sesuai perkembangan peserta didik (Azima, Sabri & Nelwati, 2025). Kedua, keterkaitan materi dengan pengalaman hidup peserta didik. Pembelajaran PAI yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari misalnya melalui praktik ibadah, kegiatan sosial, maupun permainan nilai itu membantu peserta didik menginternalisasi nilai agama secara lebih natural dan berkesan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketika peserta didik mengalami langsung penerapan nilai, pemahaman mereka tumbuh lebih kuat dan berdampak pada perilaku (Putra, 2025). Ketiga, transformasi perilaku sebagai hasil belajar. Pendekatan pembelajaran mendalam yang berbasis nilai dan pengalaman nyata terbukti mendorong perubahan sikap seperti meningkatnya religiusitas, tanggung jawab, disiplin, empati, dan sikap sosial lainnya (Della et al., 2025). Dengan demikian, pembelajaran bermakna dalam PAI bukan hanya sesuai dengan teori pembelajaran modern, tetapi juga menjadi wujud nyata dari *tafaqquh fid-din*. Integrasi antara pemahaman mendalam, relevansi kehidupan, dan transformasi perilaku menjadikan pembelajaran agama tidak sekadar proses kognitif, tetapi proses pembentukan manusia secara utuh. Di era informasi yang penuh dengan arus data dan tantangan moral, pembelajaran bermakna hadir sebagai pendekatan yang mampu memperkuat fondasi spiritual, emosional, dan intelektual peserta didik melalui proses belajar yang reflektif, aplikatif, dan berorientasi nilai.

Untuk memahami bagaimana pembelajaran bermakna dapat mewujudkan *tafaqquh fid-din*, perlu dianalisis lebih lanjut konsep *tafaqquh fid-din* itu sendiri dalam perspektif Islam serta relevansinya dengan teori pembelajaran modern. Konsep *tafaqquh fid-din* dalam tradisi Islam berpijak pada perintah Al-Qur'an (QS. At-Taubah:122) untuk mendalami ajaran agama secara komprehensif, mencakup dimensi pemahaman yang reflektif, kritis, dan berorientasi pada amal praktis. Ini bukan sekadar hafalan, tetapi pendalaman yang memungkinkan seseorang membimbing umat dengan bijak. Selain itu, Kementerian Agama menegaskan bahwa *tafaqquh*

merupakan fondasi keilmuan madrasah dan inti dari proses pembelajaran Islam sepanjang sejarahnya (Leksono, 2018). Tujuan utama *tafaqquh fid-din* adalah membentuk pemahaman agama yang hidup, menyeluruh, dan berdampak pada transformasi perilaku. Menurut Irfani (2017), pendalaman agama dalam Islam meniscayakan proses yang melibatkan unsur kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu sehingga menghasilkan kepribadian yang berkarakter. Pandangan ini sejalan dengan penjelasan Kemenag bahwa pemahaman agama yang benar harus menggerakkan peserta didik untuk menjadi pribadi yang berakhlak, moderat, dan mampu memaknai nilai-nilai keislaman dalam realitas sosialnya (Leksono, 2018). Dengan demikian, tujuan *tafaqquh* jauh melampaui capaian akademik, karena menyasar pembentukan kesadaran dan keutuhan spiritual.

Pembelajaran bermakna dan *tafaqquh fid-din* memiliki titik temu yang kuat: keduanya menolak pola belajar mekanis dan mendorong integrasi antara ilmu, pengalaman, dan praktik hidup. Pembelajaran bermakna dapat dipandang sebagai sarana pedagogis untuk merealisasikan *tafaqquh fid-din*, karena keduanya menekankan pemahaman yang mendalam, reflektif, dan aplikatif dalam kehidupan nyata peserta didik. Kemenag secara eksplisit menyebut bahwa *tafaqquh fid-din* adalah inti dari pendidikan Islam yang relevan dengan era modern karena mengarahkan peserta didik pada pemahaman agama yang kontekstual dan aplikatif (Leksono, 2018). Maka, pembelajaran bermakna dapat dipandang sebagai wujud pedagogis dari prinsip *tafaqquh fid-din* itu sendiri.

Pembelajaran bermakna memiliki titik temu yang kuat dengan konsep *tafaqquh fid-din*, terutama pada aspek kedalaman makna, pemahaman esensial, dan proses refleksi. Keduanya berorientasi pada pembentukan pemahaman yang tidak berhenti pada informasi permukaan, tetapi menuntut peserta didik untuk memahami nilai-nilai inti yang terkandung dalam suatu pengetahuan. Dalam perspektif pendidikan Islam, *tafaqquh fid-din* dipahami sebagai proses pendalaman agama secara komprehensif hingga mampu diamalkan dalam kehidupan. Penjelasan ini sejalan dengan pandangan bahwa *tafaqquh fid-din* menekankan pemahaman agama yang mendalam dan aplikatif, bukan sekadar mengetahui ajaran secara teoritis (Haslina et al., 2025). Jika pembelajaran bermakna menuntut peserta didik menghubungkan informasi baru dengan struktur pengetahuan yang sudah dimiliki, maka *tafaqquh fid-din* mengarahkan mereka pada kemampuan memahami ajaran agama melalui penghayatan dan penalaran kritis. Keduanya menolak model pembelajaran yang mekanistik dan berorientasi hafalan. Haslina et al. (2025) menegaskan bahwa pendalaman agama yang sejati mengharuskan seseorang untuk memahami ajaran secara mendalam hingga melahirkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pembelajaran bermakna dan *tafaqquh fid-din* sama-sama mendorong pemahaman yang bertumpu pada proses internalisasi nilai, bukan sekadar transfer informasi.

Pada titik ini, pembelajaran bermakna dapat dipandang sebagai sarana menuju *tafaqquh fid-din*. Ketika peserta didik terlibat aktif dalam proses konstruksi makna, melakukan refleksi, serta menghubungkan ajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari, proses pendalaman agama terjadi secara lebih otentik. Pembelajaran tidak lagi hanya menjadi aktivitas kognitif, tetapi menjadi jalan untuk membentuk pemahaman yang menyentuh aspek intelektual, spiritual, dan moral. Karena itu, kedua konsep ini bertemu dalam orientasi yang sama: membentuk peserta didik yang memahami agama secara mendalam, menghayati nilai-nilainya, dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sosial.

Meskipun pembelajaran bermakna dan *tafaqquh fid-din* menawarkan fondasi yang kuat untuk pendidikan Islam, implementasinya dihadapkan pada tantangan serius di era digital. Percepatan arus informasi di era digital membawa konsekuensi serius bagi dunia pendidikan Islam. Peserta didik kini tidak hanya berhadapan dengan banjir data, tetapi juga dinamika cara belajar, karakter generasi digital, dan disrupsi teknologi yang mengubah peran guru serta pola internalisasi nilai keagamaan. Pesatnya arus informasi keagamaan dari media sosial, video pendek, algoritma rekomendasi, hingga forum daring menjadikan peserta didik semakin sering terpapar konten yang tidak terverifikasi. Sondari dkk. menemukan bahwa sebagian besar peserta didik menerima informasi keagamaan yang tidak terverifikasi dan kesulitan membedakan sumber kredibel dari narasi manipulatif (Sundari et al., 2025). Rendahnya literasi digital memperbesar risiko mereka terpengaruh hoaks, provokasi, hingga tafsir keagamaan yang sempit

dan menyesatkan, sehingga PAI harus mengambil peran strategis untuk membekali peserta didik dengan kemampuan verifikasi, penalaran kritis, dan literasi keagamaan yang kontekstual. Lingkungan digital juga menciptakan budaya serba cepat yang berpotensi melemahkan kualitas *tafaqquh fid-din* yaitu kemampuan memahami agama secara mendalam. Hasniati dkk. menunjukkan bahwa distraksi digital, konten instan, dan lemahnya pendidikan etika digital membuat peserta didik cenderung mengonsumsi pengetahuan agama secara dangkal dan sporadis (Hasniati et al., 2025). Aripin dan Nurdiansyah (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran PAI di sekolah sering terjebak pada pola normatif dan kognitif semata sehingga tidak sempat masuk pada aspek afektif dan internalisasi nilai. Modernisasi teknologi bahkan memperlebar gap ini apabila tidak diimbangi metode yang mampu menumbuhkan pemaknaan spiritual secara mendalam.

Perubahan karakter peserta didik sebagai digital native juga menjadi tantangan yang tidak kalah penting. Generasi ini tumbuh dengan pola pikir cepat, visual, simultan, dan berpindah fokus, sehingga terbiasa dengan jawaban instan dan kurang terlatih dalam proses penalaran mendalam. Maulidi mengemukakan bahwa ketergantungan peserta didik pada teknologi dapat melemahkan kemampuan interaksi sosial, empati, dan keteladanan padahal keteladanan merupakan inti pendidikan Islam (Maulidi, 2025). Dari perspektif pendidikan karakter, Hasniati dkk. juga mencatat fenomena cyberbullying, isolasi sosial, paparan konten negatif, serta lemahnya pengawasan keluarga sebagai faktor penting yang mengubah karakter generasi muda (Hasniati et al., 2025). Model pembelajaran PAI tradisional yang terlalu kognitif tidak lagi mampu menjawab kebutuhan peserta didik modern yang lebih responsif terhadap metode kontekstual, multisensori, dan berbasis pengalaman (Aripin & Nurdiansyah, 2022). Selain itu, disrupsi teknologi dalam proses pembelajaran PAI turut menghadirkan risiko baru. Teknologi seperti AI, pembelajaran adaptif, serta berbagai media digital memang menawarkan inovasi, namun sekaligus menciptakan ancaman seperti degradasi spiritual, bias algoritma, hingga penyajian konten keagamaan yang salah apabila penggunaannya tidak diawasi secara ketat. Maulidi menyoroti beberapa dampak tersebut sebagai ancaman potensial bagi kualitas pembelajaran PAI (Maulidi, 2025). Perspektif budaya Islam Nusantara juga mengingatkan bahwa teknologi dapat menggeser tradisi keagamaan lokal jika pembelajaran PAI tidak mampu memadukan nilai lama dan inovasi digital secara seimbang (Sholikhah et al., 2023). Aripin & Nurdiansyah (2022) juga menegaskan bahwa modernisasi berpotensi mengubah seluruh struktur pembelajaran, mulai dari metode, media, hingga relasi guru-peserta didik. Jika PAI tidak memperbarui pendekatan dan metodenya, maka ia akan semakin tertinggal dari kebutuhan peserta didik di era digital.

Menghadapi tantangan-tantangan ini, pembelajaran bermakna yang didasarkan pada prinsip *tafaqquh fid-din* menawarkan pendekatan pedagogis yang komprehensif untuk membantu peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara mendalam, tetapi juga memiliki kemampuan untuk melindungi diri dari misinformasi dan konten yang menyesatkan. Pembelajaran bermakna dalam era informasi merupakan jawaban konkret atas perintah Allah yang tertuang dalam QS. At-Taubah: 122. Ayat ini merupakan isyarat tentang wajibnya pendalaman agama dan bersedia mengajarkannya di tempat-tempat pemukiman serta memahamkan orang-orang lain kepada agama sebanyak yang dapat memperbaiki keadaan mereka. Menurut Ibnu Katsier, *tafaqquh fid-din* adalah mempelajari apa yang telah diturunkan Allah kepada Rasul-Nya, mendengarkan apa yang telah terjadi pada manusia dan apa yang diturunkan Allah kepada mereka. Dalam konteks pendidikan Islam modern, *tafaqquh fid-din* bukan sekadar pemahaman tekstual terhadap ajaran agama, tetapi merupakan proses holistik yang mengintegrasikan pengetahuan, nilai-nilai spiritual, dan aktualisasi dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran bermakna menjadi strategi pedagogis yang memungkinkan peserta didik untuk mendalami ajaran agama sambil menghubungkannya dengan realitas kontekstual mereka di era yang dipenuhi informasi.

Tantangan era informasi bagi pendidikan Islam terletak pada banyaknya informasi yang tidak terverifikasi dan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. Peserta didik menghadapi ledakan data dari berbagai platform digital yang tidak selamanya sejalan dengan prinsip-prinsip keislaman (Sahevi, 2024). Dalam situasi ini, pembelajaran bermakna berfungsi sebagai filter kognitif-spiritual yang membantu peserta didik membedakan informasi mana yang

selaras dengan ajaran Islam dan mana yang menyimpang dari fitrah. Tafaqquh fid-din tidak dibatasi oleh usia, waktu, tempat, situasi dan kondisi, dan merupakan kegiatan sepanjang hidup manusia dari kecil sampai dewasa. Dengan demikian, pembelajaran bermakna dalam pendidikan Islam di era digital bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga membimbing mereka untuk menjadi hamba Allah yang mampu memahami dan melaksanakan ajaran agama dengan kesadaran penuh dan niat yang tulus.

Proses kontekstualisasi dalam pembelajaran bermakna mencerminkan esensi tafaqquh fid-din. Pembelajaran kontekstual adalah pendekatan yang mengaitkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata yang dialami oleh peserta didik, sehingga mereka dapat memahami dan menerapkan konsep-konsep abstrak dengan lebih mudah (Yolanda et al., 2024). Dalam perspektif pendidikan Islam, kontekstualisasi berarti mengajarkan agama bukan sebagai sesuatu yang terpisah dari kehidupan nyata, melainkan sebagai bimbingan komprehensif untuk setiap aspek kehidupan manusia. Ayat tafaqquh fid-din menekankan bahwa selain ber-'tafaqquh fiddin' juga harus ada 'wa liyundziruu qaumahum' (memberi peringatan kepada kaumnya), kemudian 'la'allahum yahdzarun' (agar mereka menjaga dirinya), ini adalah proses yang teratur dan luar biasa, ini adalah manhaj rabbani dalam mencari ilmu dan memahami agama. Implementasi kontekstualisasi dapat dilakukan dengan mengaitkan ajaran-ajaran Islam dengan situasi konkret dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Misalnya, pembelajaran tentang konsep muamalah dapat dikaitkan dengan transaksi digital dan e-commerce yang mereka lakukan, pembelajaran tentang etika dapat dikaitkan dengan interaksi mereka di media sosial, dan pembelajaran tentang akhlak dapat dikaitkan dengan hubungan mereka dengan keluarga dan masyarakat. Pendekatan ini memastikan bahwa pemahaman agama mereka bukan sekadar hafalan dan pengetahuan teoritis, tetapi penetrasi mendalam yang dapat mengubah kesadaran dan perilaku mereka sesuai dengan tuntutan syariat Islam.

Untuk mengimplementasikan pembelajaran bermakna berbasis tafaqquh fid-din secara efektif, peran guru mengalami transformasi fundamental yang tidak dapat dihindari. Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai materi, melainkan harus bertindak ganda sebagai murabbi (pembimbing spiritual) yaitu pembimbing spiritual dan moral, sekaligus kurator informasi yang mampu memilih, mengorganisir, dan menyajikan informasi yang relevan dan sejalan dengan ajaran Islam kepada peserta didik. Sebagai murabbi (pembimbing spiritual), guru berperan dalam membentuk karakter dan nilai-nilai keimanan peserta didik melalui pendekatan pembelajaran yang holistik. Tafaqquh fid-din mencakup kewajiban mempelajari ilmu agama secara mendalam, menjaga diri dari perbuatan dosa, serta membentuk akhlak yang mulia. Guru perlu mengaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan, keimanan, dan tanggung jawab peserta didik sebagai muslim yang harus menjaga aqidah dan akhlaknya di tengah arus informasi yang deras. Guru harus mendorong diskusi dan refleksi mendalam tentang bagaimana pelajaran yang didapat berkaitan dengan tanggung jawab mereka sebagai individu yang beriman, keluarga, masyarakat, dan bangsa.

Sebagai kurator informasi, guru harus mampu mengelola ekosistem pembelajaran digital yang kompleks dengan tetap menjaga nilai-nilai keislaman. Era informasi menuntut guru untuk memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajaran dengan memadukan pengetahuan materi ajar, pedagogik, dan teknologi—konsep yang dikenal sebagai TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge)—namun dengan pendasaran nilai-nilai Islam yang kuat (Rizqi, 2023). Guru harus mampu mengidentifikasi sumber informasi yang berkualitas dari berbagai platform digital, mengevaluasi kredibilitas dan akurasi informasi tersebut berdasarkan standar Al-Qur'an dan Sunnah, serta mengintegrasikannya dalam desain pembelajaran yang bermakna dan sejalan dengan ajaran Islam. Dalam menuntut ilmu, penting sekali memiliki niat untuk mendalami ilmu agama agar menjadi cahaya penerang bagi orang lain, sebab tidak semua orang berkesempatan memperoleh pendidikan seperti kita, dan niat untuk mengajarkan ilmu agama bukan ditukarkan untuk kepentingan duniawi. Dengan demikian, peran guru sebagai kurator bukan sekadar menyajikan informasi, tetapi mengubah informasi mentah menjadi pengetahuan yang bermakna dan sejalan dengan nilai-nilai Islam melalui proses pedagogis yang terencana dan berniat mulia.

Dialog kritis dan pembelajaran kolaboratif merupakan mekanisme penting dalam pembelajaran bermakna yang merealisasikan tafaqquh fid-din secara dialogis. Pembelajaran

kontekstual mendorong peserta didik untuk menjadi peserta aktif dalam proses belajar mereka sendiri melalui kegiatan bertanya, berdiskusi, dan kolaborasi (Mumang, 2024). Komponen bertanya dalam pembelajaran kontekstual dipandang sebagai upaya guru yang mendorong peserta didik untuk mengetahui sesuatu, mengarahkan peserta didik untuk memperoleh informasi, sekaligus mengetahui perkembangan kemampuan berpikir peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, dialog kritis bukan sekadar mekanisme pembelajaran kognitif, tetapi juga proses pembangunan kesadaran beragama yang mendalam. Proses 'ta'lim muta'allim' (belajar mengajar) dalam kerangka tafaqquh fid-din menunjukkan pentingnya proses pembelajaran dan pentingnya tujuan atau target dan sasaran yang terukur dan bermakna. Dialog kritis dalam konteks era digital dapat diperkuat melalui platform pembelajaran digital yang memfasilitasi diskusi asinkron dan sinkron, namun dengan tetap menekankan nilai-nilai etika digital dan akhlak dalam setiap interaksi. Prinsip masyarakat belajar (learning community) dalam pembelajaran kontekstual menekankan bahwa hasil belajar sebaiknya diperoleh dari kerja sama dengan orang lain melalui sharing antar teman, antar kelompok, dan antara yang tahu kepada yang tidak tahu (Mumang, 2024). Dalam era digital, komunitas belajar ini dapat meluas melampaui batas geografis, namun peserta didik perlu dibimbing untuk memilih komunitas yang selaras dengan ajaran Islam dan menjauhi komunitas yang menyebarkan pemahaman yang menyimpang dari syariat. Dengan cara ini, dialog kritis menjadi sarana untuk merealisasikan tafaqquh fid-din secara kolaboratif dan saling memperkuat dalam pemahaman agama yang benar.

Integrasi teknologi dalam pembelajaran bermakna yang berdasarkan tafaqquh fid-din harus melampaui penggunaan perangkat digital secara superfisial. Teknologi harus diintegrasikan secara bermakna agar peserta didik menguasai konten mendalam dan keterampilan kompleks yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Strategi integrasi dapat mencakup: (1) media pembelajaran interaktif berupa video pembelajaran yang dikurasi berdasarkan pemahaman Islam yang sah; (2) simulasi interaktif yang meneladani Sunnah Nabi; (3) aplikasi edukatif berbasis kontekstual dengan pendasaran nilai-nilai keislaman; dan (4) Learning Management System untuk memfasilitasi pembelajaran kolaboratif yang bermakna. Pembelajaran yang menggabungkan elemen audio dan visual melalui video interaktif memiliki kemampuan untuk meningkatkan retensi informasi, namun konten video harus diseleksi dengan hati-hati agar sejalan dengan aqidah yang benar dan tidak mengandung unsur-unsur yang bertentangan dengan syariat. Platform pembelajaran digital seperti Edmodo, Google Classroom, dan learning management system lainnya dapat dioptimalkan untuk menciptakan ekosistem kolaboratif berbasis teknologi yang memfasilitasi tafaqquh fid-din dan pembelajaran bermakna. Dalam kerangka pembelajaran digital yang Islami, teknologi dianggap sebagai bagian integral dalam menumbuhkan suasana belajar yang penuh kesadaran beragama, bermakna secara spiritual, dan relevan dengan konteks kehidupan peserta didik (Aripin et al., 2025; Muzakki et al., 2024).

Project-based learning atau PBL berbasis nilai Islam merupakan strategi yang mengintegrasikan pembelajaran kontekstual dengan pengembangan karakter, akhlak, dan nilai-nilai keislaman peserta didik. Dalam pendekatan ini, proyek pembelajaran dirancang tidak hanya untuk mengembangkan kompetensi akademik tetapi juga untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Islam yang relevan dengan konteks sosial dan budaya peserta didik. Implementasi PBL berbasis nilai Islam dapat dilakukan dengan merancang proyek yang bermakna bagi kehidupan peserta didik dan sejalan dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Dalam pelajaran fiqih, peserta didik dapat diberikan proyek untuk menganalisis masalah-masalah kontemporer seperti hukum transaksi digital atau investasi berdasarkan prinsip-prinsip maqasid al-sharia (tujuan-tujuan syariat), sementara secara bersamaan mereka juga belajar tentang tanggung jawab mereka dalam menjaga kemaslahatan diri, keluarga, dan masyarakat. Dalam pelajaran sira dan sejarah Islam, peserta didik dapat diminta untuk membuat laporan penelitian tentang bagaimana para sahabat menerapkan tafaqquh fid-din dalam berbagai situasi historis dan bagaimana relevansinya dengan tantangan masa kini. Proses pembelajaran dalam PBL berbasis nilai Islam juga melibatkan refleksi mendalam yang bernilai spiritual. Komponen refleksi dalam pembelajaran kontekstual merupakan perenungan kembali atas pengetahuan yang baru dipelajari, dengan memikirkan apa yang baru saja dipelajari, menelaah, dan merespons semua kejadian, aktivitas, atau pengalaman

yang terjadi dalam pembelajaran (Mumang, 2024). Melalui refleksi ini, peserta didik menyadari bahwa pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh bukan hanya instrumental tetapi juga memiliki nilai dalam membentuk karakter Islam mereka, memperkuat keimanan dan ketakwaan mereka, serta berkontribusi pada upaya memperbaiki keadaan umat Islam dan masyarakat luas.

Pembelajaran bermakna dalam era informasi memerlukan pendekatan holistik yang terintegrasi dengan prinsip-prinsip tafaqquh fid-din. Agama adalah sistem hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, dan pemahaman terhadap agama sangat menentukan pembentukan kepribadian Islam seseorang, semakin dalam mempelajari agama seseorang akan semakin paham yang halal dan haram, yang hak dan yang batil, kemaksiatan dan amal shalih, dan kehidupan seorang muslim pun akan semakin terarah. Kerangka pembelajaran bermakna yang didasarkan pada tafaqquh fid-din dirancang untuk menjawab tantangan era informasi melalui tiga komponen utama: (1) Kemampuan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam melalui analisis kritis dan reflektif; (2) Keterampilan menerapkan ajaran tersebut dalam konteks kehidupan kontemporer; dan (3) Literasi digital yang memungkinkan peserta didik membedakan informasi kredibel dari misinformasi. Ketiga komponen ini terintegrasi dalam ekosistem pembelajaran yang kohesif dan berkelanjutan. Dengan demikian, pembelajaran bermakna tidak hanya menjadi strategi pembelajaran, tetapi menjadi fondasi transformasi pendidikan Islam yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat Muslim di era digital, sekaligus menjaga keaslian ajaran Islam dan mengaktualisasikannya dalam konteks kekinian.

Pembelajaran bermakna dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan fondasi penting untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama. Tafaqquh fid-din, yang bermakna pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam, tidak dapat dicapai hanya melalui pendekatan kognitif semata, melainkan memerlukan strategi implementasi yang komprehensif, kontekstual, dan terintegrasi dengan berbagai aspek kehidupan peserta didik.

Pendekatan inquiry learning menawarkan kerangka kerja yang sangat relevan untuk memperkuat tafaqquh fid-din karena menempatkan peserta didik sebagai penggali aktif pengetahuan keagamaan. Menurut Muzakki et al. (2024), inquiry learning adalah proses pembelajaran berkelanjutan di mana peserta didik terlibat secara aktif dalam rangkaian aktivitas mulai dari mengajukan pertanyaan, meneliti jawaban, menganalisis informasi, mempresentasikan temuan, hingga melakukan refleksi. Proses ini memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya menghafal materi agama, tetapi juga memahami dan menganalisisnya secara kritis. Langkah-langkah praktis implementasi inquiry berbasis nilai Islam dapat dijabarkan melalui tahap pertama yaitu penyusunan pertanyaan kritis. Guru dapat mengajak peserta didik untuk bertanya tentang ajaran-ajaran agama Islam yang relevan dengan kehidupan mereka. Contohnya, pertanyaan tentang makna zakat dalam kehidupan sosial atau bagaimana akhlak Nabi Muhammad SAW dapat diterapkan di zaman modern (Nasution, 2025). Pertanyaan-pertanyaan ini memicu rasa ingin tahu peserta didik dan mendorong mereka untuk menggali lebih dalam melampaui hafalan permukaan. Tahap kedua mencakup pengumpulan dan analisis data, di mana peserta didik mengumpulkan informasi melalui berbagai sumber, seperti bacaan, pengalaman, atau diskusi, kemudian menelaah dan memproses data tersebut untuk mencari pola atau temuan (Nasution, 2025).

Dalam konteks keagamaan, peserta didik dapat menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan pendapat ulama dari berbagai perspektif, tidak hanya dari satu pandangan tradisional. Tahap ketiga merupakan penyelesaian masalah kontekstual, di mana problem solving berbasis nilai Islam memerlukan peserta didik untuk menerapkan prinsip-prinsip agama dalam menyelesaikan masalah nyata. Misalnya, peserta didik dapat menganalisis bagaimana prinsip-prinsip Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, atau bagaimana prinsip keadilan dalam Islam dapat diterapkan dalam penyelesaian masalah sosial (Nasution, 2025). Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya memahami teori tetapi juga melihat relevansi praktisnya. Pendekatan ini sejalan dengan nilai-nilai QS. Al-Mulk ayat 10, yang menekankan pentingnya penggunaan akal dan hati untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah. Muzakki et al. (2024) menjelaskan bahwa ayat ini mengajarkan pentingnya pendengaran dan pemikiran kritis dalam mencapai

kebenaran dan menghindari kesesatan, yang merupakan fondasi filosofis untuk mengimplementasikan inquiry learning dalam pembelajaran keagamaan.

Media digital bukan sekadar alat untuk konsumsi informasi pasif, melainkan medium untuk pendalaman dan refleksi kritis terhadap ajaran agama. Aripin et al. (2025) menekankan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar yang lebih interaktif, kreatif, dan relevan dengan perkembangan zaman. Pemanfaatan platform digital interaktif dapat dilakukan melalui aplikasi digital Al-Qur'an dengan fitur interpretasi, hadis, dan tajwid yang memudahkan peserta didik untuk melakukan studi keagamaan yang lebih mendalam (Aripin et al., 2025). Peserta didik dapat mengakses berbagai tafsir, membandingkan pendapat ulama berbeda, dan memahami konteks historis dari ayat-ayat tertentu. Selain itu, platform pembelajaran berbasis Learning Management System (LMS) memungkinkan guru untuk menyediakan materi pembelajaran yang terstruktur dengan video edukasi, infografis, dan kuis interaktif yang mendorong pemikiran kritis. Penggunaan media sosial juga dapat dioptimalkan sebagai sarana penyebaran nilai-nilai Islam yang menarik dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Aripin et al. (2025) mengakui bahwa media sosial dapat menjadi medium untuk mengajarkan nilai-nilai Islam dengan cara yang lebih menarik dan lebih dekat dengan kehidupan peserta didik. Guru dapat membuat konten edukatif berupa infografis, video pendek, atau diskusi yang mengangkat isu-isu kontemporer dalam perspektif Islam, sehingga mendorong peserta didik untuk berpikir kritis tentang bagaimana nilai-nilai agama relevan dengan tantangan modern. Teknologi AI juga dapat disesuaikan untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan individual peserta didik, memungkinkan pembelajaran yang lebih personal dan mendalam sesuai dengan gaya belajar masing-masing (Aripin et al., 2025). Sistem pembelajaran adaptif ini dapat memberikan umpan balik real-time dan menyarankan sumber-sumber pembelajaran tambahan berdasarkan kemajuan dan kebutuhan peserta didik. Namun, penting untuk dicatat bahwa penggunaan media digital harus selalu diarahkan untuk pendalaman pemahaman, bukan sekadar konsumsi informasi yang dangkal, karena guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing peserta didik agar dapat menggunakan teknologi secara kritis dan bermakna.

Tafaqquh fid-din memerlukan dimensi spiritual yang kuat, yang tidak dapat dicapai hanya melalui pemahaman intelektual semata. Refleksi, tadabbur (merenungkan), dan analisis teks keagamaan merupakan metode penting untuk menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman spiritual peserta didik. Tadabbur Al-Qur'an dapat dipraktikkan sebagai kegiatan rutin yang merenungkan makna ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam, bukan hanya membaca teks secara literal. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui jurnal refleksi di mana peserta didik menulis pemikiran dan perasaan mereka setelah membaca dan merenungkan ayat-ayat tertentu. Muzakki et al. (2024) menjelaskan bahwa QS. Al-Mulk ayat 10 menekankan pentingnya mendengarkan dan berpikir dalam mencapai kebenaran, yang menunjukkan bahwa tadabbur bukan sekadar ritual, tetapi praktek pemikiran kritis yang berbasis pada nilai-nilai spiritual. Analisis kontekstual teks keagamaan juga penting, karena peserta didik perlu dilatih untuk menganalisis teks keagamaan tidak hanya dari perspektif teks literal, tetapi juga dari konteks historis, sosial, dan budaya. Aripin et al. (2025) menekankan bahwa pembelajaran dari teks harus diimbangi dengan analisis realitas sosial untuk membuatnya lebih aplikatif. Dengan pendekatan ini, peserta didik dapat memahami bagaimana ajaran Islam berkembang dalam berbagai konteks historis dan bagaimana prinsip-prinsipnya dapat diterapkan dalam situasi kontemporer yang berbeda. Kelompok diskusi reflektif yang dipandu oleh guru dapat memfasilitasi refleksi bersama di mana peserta didik saling berbagi perspektif dan pembelajaran dari teks keagamaan. Nasution (2025) menyebutkan bahwa diskusi dan kolaborasi memungkinkan peserta didik untuk saling berbagi perspektif, menganalisis masalah secara kolektif, dan membangun pemahaman yang lebih luas. Dalam kelompok ini, peserta didik didorong untuk mengartikulasikan pemahaman mereka, merespons perspektif teman-teman, dan merefleksikan implikasi ajaran agama untuk kehidupan mereka. Jurnal refleksi spiritual juga dapat dibuat, di mana peserta didik diminta untuk membuat jurnal pribadi yang mencatat perjalanan spiritual dan intelektual mereka. Jurnal ini tidak hanya menjadi ruang untuk mencatat apa yang mereka pelajari, tetapi juga tempat untuk

merefleksikan bagaimana pembelajaran tersebut mengubah cara mereka memahami diri mereka sendiri dan hubungan mereka dengan Allah serta komunitas mereka.

Pemisahan antara ilmu umum dan ilmu agama sering kali menghasilkan kesenjangan pemahaman dan kurangnya relevansi dalam pembelajaran. Integrasi yang bermakna antara kedua jenis ilmu ini dapat memperkuat tafaqquh fid-din dengan menunjukkan bahwa semua pengetahuan pada dasarnya berasal dari Allah dan saling terhubung. Model pembelajaran terintegrasi dalam kurikulum dapat diterapkan dengan cara yang bermakna. Yusrizal (2022) menegaskan bahwa integrasi ilmu pengetahuan umum dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam menciptakan konteks pembelajaran yang lebih holistik dan relevan dengan tuntutan zaman. Misalnya, dalam pembelajaran tentang penciptaan manusia, peserta didik dapat mengintegrasikan pengetahuan biologi modern dengan penjelasan dari Al-Qur'an dan sains. Dengan cara ini, peserta didik melihat bahwa ilmu pengetahuan modern tidak bertentangan dengan ajaran agama, tetapi justru memperdalam pemahaman mereka tentang keagungan Allah dalam menciptakan alam semesta. Isu-isu kontemporer seperti etika lingkungan, keadilan ekonomi, atau kesehatan reproduksi dapat didekati dari perspektif yang mengintegrasikan ilmu sosial, sains, dan nilai-nilai keagamaan. Aripin et al. (2025) menekankan bahwa pembelajaran harus diarahkan pada penyelesaian masalah modernitas yang dihadapi oleh Muslim melalui pendekatan ilmiah, sosial, dan keagamaan. Contohnya, dalam membahas isu perubahan iklim, peserta didik dapat mengintegrasikan pengetahuan tentang siklus karbon dengan prinsip-prinsip kepemimpinan dan tanggung jawab dalam Islam, menunjukkan bahwa menjaga kelestarian lingkungan adalah bagian dari ibadah kepada Allah. Guru dapat mengembangkan studi kasus yang menghubungkan fenomena ilmiah atau sosial dengan prinsip-prinsip agama Islam. Nasution (2025) menyebutkan bahwa guru dapat memberikan studi kasus yang berkaitan dengan nilai-nilai agama Islam, di mana peserta didik menganalisis bagaimana prinsip-prinsip Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, studi kasus tentang keputusan bisnis etis dapat mengintegrasikan pengetahuan ekonomi dengan nilai-nilai kejujuran dan keadilan dalam Islam. Peran guru sebagai fasilitator integrasi sangat penting, karena Yusrizal (2022) menunjukkan bahwa dosen atau guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang ilmu pengetahuan umum dan mampu mengaitkannya dengan ajaran agama Islam dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan aplikatif. Oleh karena itu, guru PAI perlu terus mengembangkan kompetensi mereka tidak hanya dalam ilmu agama, tetapi juga dalam berbagai disiplin ilmu yang dapat terhubung dengan pembelajaran keagamaan.

Strategi implementasi pembelajaran bermakna harus diiringi dengan sistem evaluasi yang komprehensif yang tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Aripin et al. (2025) mengidentifikasi bahwa evaluasi pembelajaran dalam PAI telah terlalu fokus pada aspek kognitif, sehingga diperlukan pergeseran orientasi evaluasi ke arah yang lebih holistik. Evaluasi afektif dapat dilakukan melalui instrumen skala sikap, observasi perilaku keagamaan, dan penilaian kejujuran serta disiplin peserta didik. Komponen ini mengukur seberapa jauh peserta didik telah menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam sikap mereka. Evaluasi psikomotorik dapat dilakukan melalui praktik ibadah, keterampilan membaca Al-Qur'an, dan implementasi ajaran Islam dalam konteks sosial. Ini mengukur kemampuan peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan keagamaan dalam tindakan nyata. Aripin et al. (2025) menyarankan bahwa *problem-based learning* dapat secara efektif mengintegrasikan ketiga domain tersebut, menghasilkan peserta didik yang tidak hanya berpengetahuan tetapi juga memiliki karakter Islam dan keterampilan dalam mempraktikkan ajaran agama secara realistis.

Strategi implementasi pembelajaran bermakna untuk menguatkan tafaqquh fid-din memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan *inquiry learning* berbasis nilai Islam, penggunaan media digital yang terukur, kegiatan refleksi dan tadabbur yang mendalam, serta integrasi antara ilmu umum dan agama. Melalui kombinasi strategi-strategi ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan yang mendalam, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kesadaran spiritual yang kuat, dan kemampuan untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, tafaqquh fid-din bukan sekadar tujuan pembelajaran, tetapi hasil dari proses pendidikan yang bermakna dan transformatif.

Konsep Tafaqquh Fid-Din menghadirkan implikasi teoretis yang signifikan bagi pengembangan teori pendidikan Islam modern. Kamil, Nurmawan, dan Basyari (2024) menegaskan bahwa Tafaqquh Fid-Din merupakan paradigma pendidikan Islam multidimensional yang menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Epistemologi pendidikan Islam perlu dibangun berdasarkan prinsip integrasi keilmuan di mana wahyu, akal, dan realitas sosial bersatu dalam satu kerangka yang kohesif. Hidayat, Tamam, dan Al Kattani (2025) menambahkan bahwa pemikiran Imam Syafi'i memberikan fondasi metodologis yang kuat melalui penekanan pada pentingnya guru berkualitas, pendalaman materi menyeluruh, dan penggunaan sumber hukum Islam yang sistematis. Dengan demikian, teori pendidikan Islam kontemporer harus mampu mengakomodasi kebutuhan dunia modern tanpa meninggalkan akar-akar epistemologis yang kuat dari ajaran Islam, sebagaimana dioperasionalkan melalui pendekatan desain pembelajaran bermakna yang konstruktivistik dan student-centered.

Bagi guru PAI, pemahaman tentang Tafaqquh Fid-Din membawa implikasi praktis yang sangat penting. Guru harus memahami bahwa tugasnya bukan sekadar mentransfer pengetahuan tekstual, tetapi membentuk pemahaman komprehensif peserta didik terhadap ajaran Islam secara keseluruhan (Hidayat, Tamam, & Al Kattani, 2025). Sari (2024) menemukan bahwa strategi pengajaran yang kontekstual, di mana guru mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari peserta didik, terbukti sangat efektif meningkatkan pemahaman agama. Guru harus pula merancang pembelajaran yang melibatkan keterlibatan aktif peserta didik melalui diskusi, tanya jawab interaktif, dan pembelajaran berbasis proyek (Fauziah, Safitri, & Gusmaneli, 2025). Selain itu, guru PAI harus menjadi teladan dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan substansi materi ajar, memastikan bahwa pembentukan karakter dan akhlak mulia menjadi bagian integral dari setiap pembelajaran (Syadzili, 2018).

Desain pembelajaran di sekolah/madrasah harus mengalami transformasi mendasar dengan mengadopsi model holistik-integratif seperti Integrated Holistic Education System (IHES) yang memadukan ta'lim, ta'dib, tadrīb, irsyād, dan tawjīh (Kamil, Nurmawan, & Basyari, 2024). Pembelajaran harus melampaui paradigma berbasis hafalan dan pencapaian nilai ujian, beralih ke pembelajaran aktif yang melibatkan peserta didik dalam eksplorasi konsep dan nilai-nilai agama secara mendalam (Sari, 2024). Desain pembelajaran harus memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal, termasuk teknologi digital, namun tetap fleksibel disesuaikan dengan konteks lokal (Fauziah, Safitri, & Gusmaneli, 2025). Sekolah/madrasah juga harus menciptakan kemitraan yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk memastikan pengalaman belajar yang konsisten dan saling memperkuat (Fauziah, Safitri, & Gusmaneli, 2025).

Implikasi penting lainnya adalah sistem evaluasi pembelajaran harus dirancang secara autentik dan holistik, tidak hanya mengukur pencapaian kognitif semata. Evaluasi harus mencakup penilaian terhadap dimensi afektif dan psikomotorik, dengan menggunakan pendekatan kontekstual dan berbasis kinerja di mana peserta didik menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata (Fauziah, Safitri, & Gusmaneli, 2025). Desain pembelajaran harus pula dikembangkan secara dinamis dan adaptif terhadap kebutuhan lokal, memungkinkan inovasi berkelanjutan sambil tetap berpegang pada nilai-nilai inti pendidikan Islam (Kamil, Nurmawan, & Basyari, 2024).

Secara keseluruhan, implikasi teoretis dan praktis dari konsep Tafaqquh Fid-Din menunjukkan bahwa pendidikan Islam modern memerlukan pendekatan integratif yang menggabungkan kekuatan teori dengan praktik pembelajaran yang bermakna. Implementasi konsep ini secara konsisten di berbagai tingkat—teori, pengajaran guru, dan desain pembelajaran institusional—akan menghasilkan sistem pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan peserta didik sebagai individu yang beriman, berakhlak mulia, mandiri, dan siap berkontribusi bagi kemajuan masyarakat dan bangsa di era modern.

CONCLUSION

Pembelajaran bermakna dalam Pendidikan Agama Islam merupakan manifestasi pedagogis dari tafaqquh fid-din yang menekankan kedalaman makna, pemahaman esensial, dan proses refleksi menghasilkan transformasi perilaku peserta didik. Era informasi menghadirkan tantangan serius berupa ledakan data digital, misinformasi, dan rendahnya literasi digital, namun membuka peluang melalui integrasi teknologi yang bermakna. Strategi implementasi meliputi inquiry learning berbasis nilai Islam, integrasi teknologi digital yang kontekstual, refleksi dan tadabbur mendalam, serta integrasi ilmu umum dan agama untuk menunjukkan relevansi nilai-nilai keislaman dengan isu-isu kontemporer.

Transformasi peran guru menjadi kunci penting dengan bertindak sebagai murabbi (pembimbing spiritual) dan kurator informasi yang mengelola pembelajaran digital berbasis nilai Islam. Desain pembelajaran harus mengadopsi model holistik-integratif yang melibatkan peserta didik dalam eksplorasi mendalam, memanfaatkan teknologi, dan menciptakan kemitraan dengan keluarga dan masyarakat. Sistem evaluasi harus holistik mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan epistemologi pendidikan Islam yang mengintegrasikan wahyu, akal, dan realitas sosial dalam kerangka yang kohesif.

Pembelajaran bermakna merupakan fondasi transformasi pendidikan Islam yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat Muslim modern. Implementasi strategi ini akan menghasilkan sistem pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan peserta didik beriman, berakhlak mulia, berpikir kritis, dan siap berkontribusi di era digital, menjadikan pembelajaran bermakna sebagai jembatan autentik untuk merealisasikan tafaqquh fid-din dalam pendidikan Islam kontemporer.

REFERENCES

- Aripin, S., & Nurdiansyah, N. M. (2022). Modernization of education: a new approach and method in learning Islamic religious education. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 105–118. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i1.5916>
- Aripin, S., Nurdiansyah, N. M., Arief, A., & Yusof, N. B. (2025). Effectiveness and Reformulation of Islamic Religious Education in Schools in the Modern Era. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(1), 215–234. <https://doi.org/10.14421/jpai.v22i1.7432>
- Azima, R., Sabri, A., & Nelwati, S. (2025). Model Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Dasar Kelas Rendah. *Tarunaedu: Journal of Education and Learning*, 3(2), 42–48. <https://doi.org/10.54298/tarunaedu.v3i2.525>
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Della, D. A., Attamimi, T. A., Hasanah, U., Khairunnisa, R., & Noor, M. (2025). Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning). *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(4), 2145–2160. <https://doi.org/10.35931/am.v9i4.5527>
- Fauziah, F., Safitri, Z., & Gusmaneli. (2025). Merajut Masa Depan Anak Bangsa Melalui Desain Pembelajaran Bermakna. *Indonesian Journal of Educational Research (IJER)*, 1(4), 25–33. <https://doi.org/10.5281/zenodo.17361080>
- Haslina, Vaneza, A. P., & Sinambela, T. H. (2025). Peran Guru dalam Perspektif QS At-Taubah Ayat 122: Tafaqquh Fid-Din dan Yunziru. *ILMUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1), 26–33. <https://ojs.diklinkco.id/index.php/ilmuna/article/view/22>
- Hasniati, Mashfufah, K., Alfirdo, T., & Sari, H. P. (2025). Tantangan Dan Strategi Dalam Pendidikan Karakteristik Islam di Era Digital. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).
- Hidayat, R., AK, W. W., & Silahuddin, S. (2023). Paradigma tafaqquh fid-din perspektif Imam Syafi'i dan implikasinya dalam merawat tradisi keilmuan pendidikan Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(2), 257–271. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i2.466>
- Hidayat, S., Tamam, A. M., & Al Kattani, A. H. (2025). Paradigma Tafaqquh Fiddin Perspektif Imam Syafi'i dan Implikasinya Terhadap Tradisi Keilmuan Pendidikan Islam. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 911–920. <https://doi.org/10.30868/im.v8i02.8427>

- Hidayatul Muamanah, & Suyadi. (2020). *Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. **Belajea: Jurnal Pendidikan Islam**, 5(1), 23–36.
- Irfani, R. N. (2017). Konsep teori belajar dalam Islam perspektif Al-Quran dan Hadits. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 212–223.
- Kamil, I., Nurmawan, & Basyari, A. M. (2024). Konsep Pendidikan Tafaqquh Fid-Din dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Kurikulum di Lembaga Pendidikan Persis. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(5). <https://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v5i5.861>
- Leksono, A. A. (2018, 16 November). *Meneguhkan keunggulan tafaqquh fiddin madrasah*. Kemenag DKI. Diakses dari <https://dki.kemenag.go.id/artikel/meneguhkan-keunggulan-tafaqquh-fiddin-madrasah-DIwV5>
- Maulidi, F. (2025). Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Peluang dan Tantangan di Era Disrupsi Teknologi. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 6(2), 722–730.
- Mumang, A. S. W. (2024). Pembelajaran kontekstual sebagai strategi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik: Kajian literatur. *AL YASINI: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan*, 9(2). <https://doi.org/10.55102.alyasini.v9i2>
- Muzakki, R. F. S., Surahman, C., Sumarna, E., Amanda, R. R., & Nazhan, F. A. (2024). Pendekatan Inquiry Learning dalam Perspektif QS. Al-Mulk Ayat 10: Analisis Kajian Tafsir Tarbawi. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, 5(3).
- Nasution, A. A. (2025). Penerapan Model Inquiry dalam Meningkatkan Kemampuan Peserta didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Merdeka Belajar. *ANALYSIS: Journal of Education*, 3(1), 137–143. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/analysis>
- Putra, T. (2025). Pembentukan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1), 1–10.
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam. *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195–211. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>
- Sari, H. (2024). Strategi Pengajaran PAI yang Efektif Bagi Guru Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam. *ANALYSIS: Journal of Education*, 2(2), 475–481.
- Sholikhah, K., Rasyid, M. H., Ekaningrum, I. R., & Ali, M. (2023). Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Disrupsi Perspektif Budaya Islam Nusantara. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 6(2), 200–225.
- Sundari, S., Hidayat, W., Septian, R. R., & Hairiyanto. (2025). Literasi Keagamaan di Era Informasi: Tantangan dan Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menyaring Hoaks dan Misinformasi. *AKADEMIKA: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan*, 21(1), 38–50. <https://doi.org/10.56633/jkp.v21i1.1082>
- Syadzili, M. F. R. (2021). Peran Desain Pembelajaran dalam Pengembangan Moral Anak Didik. *Jurnal Tarbiyatuna*, 12(1), 1–11.
- Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. (2023). *Pembelajaran Bermakna untuk Efektivitas Pembelajaran PAI di Sekolah*. <https://www.uinjkt.ac.id/id/pembelajaran-bermakna-untuk-efektifitas-pembelajaran-pai-di-sekolah/>
- Yolanda, A., Sihotang, M., Zebua, J. A., Hutasoit, M., & Sinaga, Y. L. (2024). Strategi Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Sekolah Dasar. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 2(3), 301–308. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i3.941>
- Yusrizal. (2022). Pentingnya Integrasi Ilmu Pengetahuan Umum dalam Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam: Perspektif Dosen dan Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 17(2), 847–853.